

MUSEUM: SUMBER BELAJAR DAN PARIWISATA SEJARAH BUDAYA

Bustan

Pendidikan Sejarah, Fakultas Ilmu Sosial dan Hukum, Universitas Negeri Makassar, Makassar
Email: bustan@unm.ac.id

ABSTRAK

Museum merupakan tempat menyimpan koleksi warisan sejarah dan budaya yang memiliki potensi besar untuk mendatangkan wisatawan. Kunjungan ke Museum tidaklah hanya untuk berekreasi, tetapi juga terjadi proses pengenalan, pembelajaran dan apresiasi atas sejarah dan warisan budaya yang kita temui dalam koleksi berbagai museum. Keberadaan museum masih kurang mendapat perhatian bagi masyarakat, utamanya pemanfaatannya sebagai sumber belajar. Museum dengan koleksi yang ada perlu ditata pengelolaannya dan menyesuaikan dengan perkembangan zaman. Museum tidak lagi berbasis pada koleksi, akan tetapi bagaimana museum dapat menarik pengunjung, utamanya menjadikannya sebagai sumber belajar. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Sumber yang digunakan terbagi dua yakni sumber primer, berupa wawancara langsung dengan pengelola museum, dan sumber sekunder dengan menelusuri, artikel di jurnal yang relevan.

Kata kunci: Museum, Sumber Belajar, Pawisata Sejarah

1. Pendahuluan

Berbicara museum, maka biasanya merujuk pada *International Council of Museums*. Museum merupakan institusi dengan pelayanan kebutuhan publik yang bersifat terbuka, dengan melakukan pengoleksian, konservasi, penelitian, mengomunikasikan dan memamerkan benda warisan masa lalu kepada khalayak umum untuk kebutuhan akademis, dan kesenangan. (Subhiksu & Utama, 2018). Oleh karena itu, museum dapat menjadi sumber belajar bagi kalangan akademis, dan pelajar. Koleksi museum menjadi sumber terhadap dokumentasi kekhasan masyarakat tertentu, ataupun pemikiran imajinatif di masa depan. Pada tahun 2010 diluncurkan

Gerakan Nasional Cinta Museum. Gerakan ini harapannya agar masyarakat dapat menjadikan museum sebagai tempat memahami sejarah dan budaya bangsa serta identitas suatu masyarakat. Selain itu, gerakan cinta museum ini, dapat pula meningkatkan kunjungan ke museum baik wisatawan domestik maupun wisatawan asing. Akan tetapi, keadaan dilapangan ditemukan masih rendahnya kunjungan masyarakat ke museum. (Muttaqin, 2017) (Suwardani, 2015)

Keberadaan museum diberbagai daerah di Indonesia tampaknya belum mendapat tempat dihati masyarakat. Pertanyaan pentingnya adalah mengapa kunjungan ke museum sangat minim. Selama ini ada kesan masyarakat,

bahwa museum menyimpan koleksi-koleksi yang mistis, sehingga sebagian orang tidak ingin datang, ditambah lagi fasilitas museum yang masih minim, penataan yang kurang menarik dan manajemen yang masih kurang. Hal ini dimungkinkan menjadi faktor kurangnya masyarakat berkunjung ke museum.

Keberadaan museum dengan koleksi yang tersimpan didalamnya, hendaknya menjadi informasi bagi masyarakat. Sehingga benda-benda yang terdapat di museum perlu disosialisasikan kepada masyarakat, agar menambah kunjungan ke museum. Ada beberapa hal yang perlu diperhatikan untuk meningkatkan pelayanan museum diantaranya edukator yang profesional, fasilitas yang ramah terhadap pengunjung, dan sosialisasi museum itu sendiri kepada publik. Ketika hal demikian dimanfaatkan dengan baik, maka tidak menutup kemungkinan museum menjadi salah satu tempat favorit bagi masyarakat untuk belajar terhadap sejarah dan masa lalunya. Sehingga berdampak pada peningkatan kunjungan ke museum.

Sejumlah persoalan ini akan ditelusuri melalui penelitian yang terukur dengan memberikan suatu argumentasi perlunya pengembangan permuseuman sebagai sumber belajar dan pembangunan pariwisata. Museum harus menjadi tempat edukasi, sumber belajar, dan pembangunan pariwisata berbasis sejarah dan budaya. Museum dalam konteks ini jelas tidak dapat dipisahkan dengan sejarah dan budaya, sehingga apabila pendekatan pembangunan kepariwisataan dan

sumber belajar kita galakkan yang meliputi pariwisata sejarah-budaya, maka secara otomatis memberi ruang yang sebesar-besarnya kepada museum berkembang karena menjadi integral dalam pembangunan kepariwisataan secara holistik.

2. Metode Penelitian

Jenis penelitian adalah kualitatif. Untuk mendapatkan data primer, peneliti melakukan observasi dan wawancara sedangkan data sekunder diperoleh melalui review literature berupa jurnal, buku dan penelitian-penelitian terkait. Prosedur penelitian untuk mengkaji masalah dalam penelitian ini digunakan langkah-langkah atau prosedur penelitian sebagai berikut: (1) Mengidentifikasi dan merumuskan masalah yang terjadi di masyarakat (2) Studi pustaka yang bersumber dari dari jurnal-jurnal penelitian sebelumnya yang membahas tentang tentang museum kaitannya dengan sumber belajar dan pembangunan pariwisata sejarah dan budaya (3) Merumuskan pertanyaan (4) Melakukan wawancara dengan narasumber untuk mendapatkan data pendukung, (5) Analisis data, (6) Verifikasi data, (7) Interpretasi data (8) Penyusunan hasil penelitian, (9) Pembuatan artikel. (Ridha, 2017) (Purwono et al., 2019).

Data yang sudah dikumpulkan kemudian dianalisis dan di interpretasi untuk mendapatkan pemaknaan. Data kualitatif diklasifikasikan menurut tema dan kebutuhan. Hasil interpretasi kemudian disajikan secara dekriptif analitis. Penyusunan informasi menjadi pernyataan untuk

mendapatkan penarikan kesimpulan (Gumilang, 2016), (Ramdhani et al., 2019).

3. Hasil Penelitian

a. Museum Sebagai Sumber Belajar

Museum dalam perspektif pendidikan dapat dimaknai sebagai pemberian layanan studi akademis atau pendidikan. Pengunjung dapat memanfaatkan museum sebagai sumber belajar untuk memahami isi koleksi yang terdapat dalam museum (Junaid, 2017). Museum mempunyai fungsi salah satunya sebagai edukasi, yakni memberikan informasi pengetahuan terhadap pengunjung. Museum dapat dimanfaatkan oleh pengunjung untuk belajar tentang sejarah dan budaya peradaban masyarakat dimasa lalu. Oleh karena itu, para peneliti, guru yang mengajar di sekolah dapat memanfaatkan museum sebagai suatu alternatif untuk mendukung proses pembelajaran. Penerapan pembelajaran idealnya bersifat kontekstual, sehingga keberadaan museum sebagai sumber belajar sangat penting karena pelajar dapat melihat langsung tinggalan fosil atau artefaknya dalam museum.

Museum menjadi tempat baik bagi sekolah yang merencanakan dan melakukan kunjungan sebagai bagian dari kurikulum pendidikan formal khususnya pada mata pelajaran sejarah (Rokhim et al., 2017). Museum dengan berbagai koleksinya seperti yang terdapat pada Museum I Lagaligo dapat menjadi sumber belajar bagi pebelajar atau masyarakat umum. Pemanfaatan museum sebagai sarana edukasi

perlu didukung oleh kreatifitas pengelola museum dan pengajar pada satuan Pendidikan. Misalnya perlu adanya ikatan kerjasama antara sekolah dengan pihak museum untuk mengintensifkan kunjungan ke museum.

Museum sebagai sumber belajar idealnya dimanfaatkan sebagai sarana edukasi. Oleh karena itu pengelola museum dengan sekolah hendaknya menjalin kerjasama kemitraan untuk mendorong siswa berkunjung ke museum. Para guru di sekolah utamanya pengajar mata pelajaran sejarah dan Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) harusnya mempunyai kreatifitas dalam memanfaatkan museum. Begitupula sebaliknya pengelola museum perlu merancang program-program yang dapat menarik pengunjung untuk datang dan belajar. Museum tidak hanya memikirkan bagaimana menambah koleksi akan tetapi perlu memikirkan bagaimana menarik pengunjung untuk datang ke museum (Alamsyah et al., 2014).

Guru di sekolah dapat mengidentifikasi target capaian pembelajaran yang diinginkan. Sehingga dibutuhkan strategi atau teknis kunjungan ke museum. Tujuan pembelajaran yang akan dicapai tergantung dari pokok bahasan yang menjadi target guru. Kaitannya dengan hal ini guru bersama dengan pengelola museum perlu mendiskusikan aktifitas siswa yang akan dilakukan ketika berkunjung ke museum. Beberapa informasi yang bersifat umum yang mungkin perlu diketahui oleh siswa diantaranya tentang apa itu museum, tujuan dan peranan museum, sejarah museum,

dan koleksi-koleksi yang terdapat dalam museum itu sendiri.

Museum juga dapat dimanfaatkan oleh mahasiswa di perguruan tinggi baik untuk kunjungan praktek lapang mata kuliah maupun untuk penelitian. Ketika berkunjung ke museum pemandu dapat memberikan penjelasan yang lengkap dan komprehensif tentang keberadaan museum dan koleksi-koleksi yang terdapat didalamnya. Sehingga pengelola museum perlu menyiapkan sumber daya pemandu yang professional agar tidak mengecewakan pengunjung. Selain itu fasilitas dan ruang pameran harus menarik agar pengunjung betah tinggal lama di museum.

b. Museum Untuk Wisata Sejarah Budaya

Dunia kepariwisataan berperan penting dalam meningkatkan pendapatan suatu daerah termasuk negara Indonesia (Yoety, 2008). Indonesia yang memiliki bentang alam, bangunan sejarah, dan budaya yang beraneka ragam serta suku-sukunya memiliki keunikan budaya dan catatan sejarah yang bernilai heroik dalam konteks dan kekhasannya menjadi tarik bagi pengunjung. Potensi ini harus dijadikan sebagai aset penting untuk mengembangkan kepawisataan (Yakup, 2019). Nusantara atau yang kita kenal dengan Indonesia memiliki sejarah yang panjang dengan dinamika dari zaman ke zaman sangat menarik untuk disimak. Oleh karena tata ruang wisata harus memiliki pola tata ruang tradisional yang masih sangat kuat

sebagai identitas sejarah- dan kebudayaan kawasan yang sangat dibanggakan oleh masyarakatnya. Pemerintah dalam hal ini Kementerian Kebudayaan dan Pariwisata melalui Direktorat Museum revitalasi museum 2010-2014 dengan tujuan mengangkat dan menggali potensi sejarah dan budaya pada seluruh kraton yang tidak terurus lagi untuk di fungsikan sebagai museum (Subhiksu & Utama, 2018).

Salah satu aspek penting dari pendekatan pola tata ruang berdasarkan budaya adalah pembangunan kepariwisataan berkelanjutan. (Asmoro, 2020). "Berkelanjutan" pengelolaan sumber sejarah dan budaya yang mencakup Benda, Tokoh, Naskah. Ketiga kekuatan tersebut merupakan kekayaan yang masih tersisa dan memiliki nilai, harga diri, jati diri bagi bangsa Indonesia dan apabila di kemas dengan baik dan profesional akan menjadi asset yang *Tangible* dan *Intangible* dengan program industri pariwisata di Indonesia.

Pembangunan pariwisata tidak dapat dilepaskan daripada pembangunan yang berkelanjutan sesuai dengan arah dan tujuan pembangunan nasional. Kepariwisataan yang berkembang dengan baik akan melahirkan konsep pariwisata yang tepat dan dapat menjaga keberlangsungan pemanfaatan budaya secara berkelanjutan. Selain itu, pariwisata yang berkembang dapat meningkatkan ekonomi masyarakat (Arida & Sunarta, 2017). Kepariwisataan akan bertumbuh dengan baik manakala ada sinergitas antara pemerintah, swasta, dan

masyarakat. Olehnya itu kepariwisataan berkelanjutan menyesuaikan dengan kebutuhan wisatawan dengan tetap memperhatikan pelestarian sekaligus memberi peluang terhadap generasi muda untuk melanjutkannya.

Keterlibatan masyarakat secara langsung terhadap kegiatan pembangunan kepariwisataan menjadi salah satu prinsip baik untuk mengembangkan dunia kepariwisataan. Masyarakat hendaknya memiliki partisipasi dalam mendukung kepariwisataan. Pemanfaatan sumber daya dengan menjalin kerjasama yang saling memberi imout positif bagi pengembangan kepariwisataan dan pembangunan nasional yang berkelanjutan.

Aktifitas kepariwisataan dapat membuka peluang kepada semua khalayak umum untuk melihat, mengetahui dan menikmati pengalaman, sejarah, dan budaya masyarakat pada suatu daerah tertentu. Perspektif dalam mendukung pariwisata tidak hanya terbatas pada kuantitas pengunjung. Akan tetapi perlu memperhatikan fasilitas sarana dan prasarana untuk kebutuhan wisatawan. Kunjungan wisatawan yang banyak akan berdampak positif pada peningkatan pendapatan suatu daerah.

Selain itu, dunia kepariwisataan perlu menyesuaikan dengan perkembangan zaman. Sehingga pendidikan dan pelatihan perlu dilakukan secara berkesinambungan. Misalnya saja sumber daya manusia yang menguasai teknologi untuk mempromosikan wisata itu sendiri. Promosi ini

merupakan rangkaian kegiatan untuk memperkenalkan, mensosialisasikan, dan mengampanyekan daerah wisata dan produk local yang menjadi nilai jual daripada daerah wisata tersebut. Promosi ini bertujuan untuk meningkatkan kunjungan wisatawan baik domestik maupun wisatawan asing.

c. Museum Sebagai Miniatur Sejarah dan Budaya

Tahun 2010 dicanangkan pemerintah sebagai Tahun Kunjung Museum. Museum mempunyai peranan penting untuk memahami peradaban manusia masa lalu sehingga keberadaannya sangat penting bagi generasi penerus. Museum sebagai tempat menyimpan koleksi berupa fosil dan artefak yang dapat menggambarkan identitas peradaban masyarakat suatu bangsa. Selain untuk melestarikan dan memperkenalkannya kepada masyarakat umum, baik masyarakat setempat juga asing yang tertarik dengan koleksinya (Wahyuningsih, 2016). Mecermati perkembangan tersebut, pemerintah melalui Departemen Kebudayaan dan Pariwisata menjadikan museum juga sebagai tempat wisata. Indonesia memiliki lebih dari 170 Museum merupakan potensi yang besar untuk mendatangkan wisatawan (Prabhawati, 2019). Kini makin disadari bahwa kunjungan ke Museum tidaklah hanya untuk berekreasi, tetapi juga terjadi proses pengenalan, pembelajaran dan apresiasi atas sejarah dan warisan budaya yang kita temui dalam koleksi berbagai Museum di Indonesia.

Keberadaan museum untuk menarik kunjungan wisatawan perlu kiranya dipikirkan oleh pengelola agar menjadi salah satu kekuatan ekonomi daerah. Museum perlu direvitalisasi baik pada sarana prasarana, pelestarian koleksi, ruang pameran yang menarik, dan sumber daya yang mumpuni. Jadi sudah saatnya museum berbenah dengan memperbaiki manajemen pengelolaan untuk merespon perkembangan industri kreatif agar museum mendapat kunjungan dan respon yang baik oleh masyarakat. Museum yang baik adalah museum yang mampu menghadirkan ruang belajar nyaman bagi pengunjung.

Peningkatan mutu sumber daya dan infrastruktur maupun program-program yang sesuai merupakan hal mutlak yang perlu diperhatikan oleh pengelola museum apabila ingin mendapatkan respon kunjungan yang baik dari masyarakat. Museum sudah selayaknya menjadi miniatur sejarah dan budaya masyarakat. Sehingga untuk mempelajari tinggalkan peradaban masyarakat, maka di museumlah tempatnya.

Pertanyaan yang kemudian mengemuka, bagaimana membangun museum dalam bingkai sumber belajar dan pembangunan pariwisata?. Hal ini tentunya dibutuhkan kesadaran bersama untuk saling bersinergi. Pengelola museum harus punya kreatifitas tinggi dalam mempromosikan museum itu sendiri. Selain itu museum perlu dilengkapi fasilitas yang mendukung agar pengunjung tertarik untuk datang ke museum. Kemudian management museum perlu ditata sedemikian rupa

yang mengikuti perkembangan zaman. Museum sekarang sudah selayaknya beralih pada perkembangan teknologi yakni, digitalisasi museum.

4. Kesimpulan

Museum memiliki fungsi sebagai edukasi, yakni memberikan informasi pengetahuan terhadap pengunjung. Museum dapat dimanfaatkan oleh pengunjung untuk belajar tentang sejarah dan budaya peradaban masyarakat dimasa lalu. Oleh karena itu, para peneliti, guru yang mengajar di sekolah dapat memanfaatkan museum sebagai suatu alternatif untuk mendukung proses pembelajaran. Penerapan pembelajaran idealnya bersifat kontekstual, sehingga keberadaan museum sebagai sumber belajar sangat penting karena pelajar dapat melihat langsung tinggalan fosil atau artefaknya dalam museum. Museum menjadi tempat baik bagi sekolah yang merencanakan dan melakukan kunjungan sebagai bagian dari kurikulum pendidikan formal khususnya pada mata pelajaran sejarah. Pemanfaatan museum sebagai sarana edukasi perlu didukung oleh kreatifitas pengelola museum dan pengajar pada satuan Pendidikan. Misalnya perlu adanya ikatan kerjasama antara sekolah dengan pihak museum untuk mengintensifkan kunjungan ke museum.

Daftar Pustaka

- Alamsyah, A., Hanafi, I., & Purnomo, M. (2014). Implementasi kerjasama sister schools SMA Negeri 3 Malang-River Valley High School dalam perspektif diplomasi publik. *Jebat: Malaysian Journal of History, Politics and Strategic Studies*, 41(1), 27–56.
- Arida, N. S. N. S., & Sunarta, N. (2017). Pariwisata berkelanjutan. *Pariwisata Berkelanjutan*.
- Asmoro, A. Y. (2020). *Senandika Pariwisata*. Agung Yoga Asmoro.
- Gumilang, G. S. (2016). Metode penelitian kualitatif dalam bidang bimbingan dan konseling. *Jurnal Fokus Konseling*, 2(2).
- Junaid, I. (2017). Museum dalam perspektif pariwisata dan pendidikan. *Dinas Kebudayaan Dan Pariwisata Provinsi Sulawesi Selatan*.
- Muttaqin, S. (2017). *Strategi Marketing Public Relations Museum Angkut+ Movie Star Studio dalam Mempertahankan Corporate Image*. Universitas Brawijaya.
- Prabhawati, A. (2019). Upaya Indonesia dalam Meningkatkan Kualitas Pariwisata Budaya Melalui Diplomasi Kebudayaan. *Journal of Tourism and Creativity*, 2(2).
- Purwono, F. H., Ulya, A. U., Purnasari, N., & Juniatmoko, R. (2019). *Metodologi Penelitian (Kuantitatif, Kualitatif dan Mix Method)*. GUEPEDIA.
- Ramdhani, S., Yuliasri, N. A., Sari, S. D., & Hasriah, S. (2019). Penanaman nilai-nilai karakter melalui kegiatan storytelling dengan menggunakan cerita rakyat Sasak pada anak usia dini. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 3(1), 153–160.
- Ridha, N. (2017). Proses penelitian, masalah, variabel dan paradigma penelitian. *Hikmah*, 14(1), 62–70.
- Rokhim, M. A., Banowati, E., & Setyowati, D. L. (2017). Pemanfaatan Situs Masjid Agung Demak sebagai Sumber Belajar Sejarah bagi Siswa SMA di Kabupaten Demak. *Journal of Educational Social Studies*, 6(2), 111–119.
- Subhiksu, I. B. K., & Utama, G. B. R. (2018). *Daya Tarik Wisata Museum Sejarah dan Perkembangannya di Ubud Bali*. Deepublish.
- Suwardani, N. P. (2015). Pewarisan nilai-nilai kearifan lokal untuk memproteksi masyarakat Bali dari dampak negatif globalisasi. *Jurnal Kajian Bali*, 5(2), 247–264.
- Wahyuningsih, I. (2016). Meninjau Kembali Tujuan Pendirian dan Fungsi Museum-museum di Kompleks Taman Wisata Candi Borobudur. *Jurnal Konservasi Cagar Budaya*, 10(2), 48.
- Yakup, A. P. (2019). *Pengaruh Sektor Pariwisata terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Indonesia*. Universitas Airlangga.
- Yoety, O. A. (2008). *Ekonomi pariwisata: introduksi*,

SOCIAL LANDSCAPE JOURNAL

Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial, FIS-UNM

e-ISSN: 2721-236X

js.unm.ac.id/SLJ

informasi, dan aplikasi.
Penerbit Buku Kompas.